

**MENUMBUHKAN KARAKTERISTIK RELIGIUS DAN EMPATI SISWA MELALUI
CERITA NABI DALAM PELAJARAN PAI DI SDN 1 LALONGGASUMEETO**

Futry Ayu Lestari¹, Nur Hidayat² Widyawati³

MPGMI Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

[1futryayul@gmail.com](mailto:futryayul@gmail.com), [2nur.hidayat@uin.ac.id](mailto:nur.hidayat@uin.ac.id), 24204082001@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in elementary schools plays a vital role in fostering students' religious and empathetic character. This study investigates the effectiveness of prophetic stories as a teaching method in PAI at SDN 1 Lalonggasumeeto, Konawe, Southeast Sulawesi, to cultivate these traits. Using a qualitative case study design, the research involved 25 fifth-grade students and a PAI teacher. Data were collected through unstructured observations, semi-structured interviews, and documentation, analyzed using Miles and Huberman's model of data reduction, presentation, and conclusion drawing, with source triangulation for validity. Results show that stories of Prophet Muhammad SAW and Prophet Yusuf AS enhance students' religious practices, such as consistent prayer and supplication, and foster empathy through actions like sharing and reduced bullying. Challenges, including limited time and technology, were addressed through teacher creativity and community collaboration. This study provides insights for PAI teachers to develop contextual, narrative-based learning in rural settings.

Keywords: Empathy; Islamic Religious Education; Prophetic Stories; Religious Character

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter religius dan empati siswa. Penelitian ini mengkaji efektivitas cerita nabi sebagai metode pembelajaran PAI di SDN 1 Lalonggasumeeto, Konawe, Sulawesi Tenggara, untuk menumbuhkan karakter tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian melibatkan 25 siswa kelas V dan seorang guru PAI. Data dikumpulkan melalui observasi tidak terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi dengan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa cerita nabi, seperti kisah Nabi Muhammad SAW dan Nabi Yusuf AS, meningkatkan ketaatan beribadah dan empati siswa melalui pendekatan interaktif, dramatisasi, dan refleksi. Tantangan seperti keterbatasan waktu dan teknologi diatasi dengan kreativitas guru dan kerja sama komunitas lokal. Penelitian ini menawarkan wawasan bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual di sekolah pedesaan.

Kata Kunci: Cerita Nabi; Empati; Karakter Religius; Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia yang mencerminkan nilai-nilai agama dan kemanusiaan (Judrah et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, pembentukan karakter religius dan empati menjadi fokus utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini (Kamila, 2023). Karakter religius mencakup ketaatan kepada Allah SWT, keimanan yang kokoh, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Yusri et al., 2024). Sementara itu, empati, sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, merupakan pilar penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang. Di tengah tantangan era modern, seperti pengaruh globalisasi dan teknologi yang kadang-kadang mengurangi interaksi sosial yang bermakna, pendidikan karakter menjadi semakin relevan untuk menyiapkan siswa menghadapi dinamika kehidupan (Karimah, 2025).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Lalonggasumeeto, yang terletak di wilayah Konawe, Sulawesi Tenggara, memiliki

konteks sosial dan budaya yang kaya, di mana nilai-nilai Islam menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Namun, seperti banyak sekolah dasar lainnya, SDN 1 Lalonggasumeeto menghadapi tantangan dalam menanamkan karakter religius dan empati pada siswa, terutama karena pengaruh lingkungan eksternal yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter positif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menarik minat siswa, menyentuh aspek emosional, dan relevan dengan kehidupan mereka (Karimah, 2025).

Salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran PAI adalah pemanfaatan cerita nabi. Kisah para nabi, seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, Nabi Nuh AS, dan Nabi Yusuf AS, tidak hanya kaya akan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengandung pelajaran moral yang relevan untuk menumbuhkan karakter religius dan empati (Tukmasara, 2023). Cerita nabi memiliki keunggulan karena disampaikan dalam narasi yang menarik, mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar, dan mampu membangun koneksi emosional. Misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih sayang kepada anak yatim dapat menginspirasi siswa untuk

peduli terhadap sesama, sementara kisah Nabi Ibrahim AS mengajarkan ketaatan dan pengorbanan kepada Allah SWT (Frianda, 2023). Dengan memanfaatkan cerita nabi, pembelajaran PAI di SDN 1 Lalonggasumeeto dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang religius dan empatik.

Berangkat dari penjelasan diatas, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana cerita nabi dapat digunakan dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Lalonggasumeeto untuk menumbuhkan karakter religius dan empati siswa. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi pengajaran yang efektif serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan pendekatan yang terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pemanfaatan cerita nabi dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Lalonggasumeeto. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan dampak dari metode pengajaran ini secara mendetail, dengan mempertimbangkan konteks lokal sekolah. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V SDN 1 Lalonggasumeeto yang dipilih karena rentang usia mereka (10-12 tahun) sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret, serta guru PAI yang memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu Observasi, Wawancara, dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi tidak terstruktur selama empat sesi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru (dua sesi, masing-masing 5 menit) dan siswa (masing-masing 5 menit), serta dokumentasi berupa catatan refleksi siswa dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Untuk memastikan validitas data, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rukajat, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Pengajaran Cerita Nabi dalam Pembelajaran PAI

Guru PAI di SDN 1 Lalonggasumeeto menerapkan

pendekatan interaktif dalam pengajaran cerita nabi, menggunakan alat peraga sederhana dan kegiatan dramatisasi untuk menarik minat siswa, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara berikut;

"Saya biasanya memilih cerita nabi yang sesuai dengan usia siswa, seperti kisah Nabi Nuh AS untuk mengajarkan kesabaran atau Nabi Muhammad SAW untuk kasih sayang. Saya menggunakan alat peraga sederhana, seperti gambar dari buku pelajaran atau poster yang saya buat sendiri. Kadang saya ajak siswa memerankan karakter, misalnya jadi Nabi Yusuf AS atau saudara-saudaranya, supaya mereka lebih terlibat. Setelah bercerita, saya adakan kegiatan reflektif, seperti meminta siswa menggambar adegan favorit atau menulis apa yang mereka pelajari. Karena tidak ada proyektor di sekolah, saya berusaha bercerita dengan gaya yang ekspresif, pakai gerakan tangan atau

suara yang bikin anak-anak antusias"

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SDN 1 Lalonggasumeeto menggunakan pendekatan bercerita interaktif untuk menyampaikan cerita nabi. Strategi ini meliputi penggunaan alat peraga sederhana, seperti gambar dari buku pelajaran atau poster, serta kegiatan dramatisasi di mana siswa memerankan karakter dalam cerita, seperti Nabi Nuh AS atau Nabi Yusuf AS (Rohani, 2020). Guru juga mengintegrasikan kegiatan reflektif, seperti menulis cerita pendek atau menggambar adegan favorit, untuk membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita (Faradila et al., 2025). Meskipun keterbatasan teknologi, seperti tidak adanya proyektor, menjadi tantangan, guru mengatasi hal ini dengan gaya bercerita yang ekspresif dan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok. Kisah Nabi Muhammad SAW tentang kasih sayang kepada anak yatim dan kisah Nabi Yusuf AS tentang pengampunan menjadi pilihan utama karena relevansinya dengan karakter religius dan empati.

Pendekatan bercerita interaktif efektif karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung responsif terhadap narasi visual dan aktivitas yang melibatkan partisipasi. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak usia 10-12 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami

konsep melalui contoh nyata dan aktivitas praktis (Juwantara, 2019). Penggunaan alat peraga dan dramatisasi membantu siswa memvisualisasikan cerita, sehingga nilai-nilai seperti ketaatan dan empati lebih mudah di internalisasi. Kegiatan reflektif, seperti menulis atau menggambar, sejalan dengan teori belajar afektif Krathwohl, yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dalam pembentukan sikap dan perilaku. Namun, keterbatasan teknologi menunjukkan perlunya dukungan infrastruktur yang lebih baik untuk memaksimalkan potensi media visual dalam pembelajaran (Utomo, 2023).

Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) Kolb, di mana siswa belajar melalui pengalaman konkret (mendengar cerita dan dramatisasi), refleksi (menulis atau diskusi), dan penerapan (mengaitkan nilai dengan kehidupan sehari-hari) (Tumbel et al., 2023). Contohnya, saat siswa memerankan Nabi Yusuf AS yang mengampuni saudara-saudaranya, mereka tidak hanya memahami konsep pengampunan secara kognitif, tetapi juga merasakan emosi yang terkait, seperti kasih sayang dan keikhlasan (Lubis, 2020). Dalam konteks SDN 1 Lalonggasumeeto, di mana masyarakatnya memiliki nilai-nilai Islam yang kuat, cerita nabi menjadi jembatan yang relevan untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal, seperti gotong royong dan saling membantu. Namun,

keterbatasan teknologi menunjukkan perlunya pelatihan guru dalam menciptakan alat peraga kreatif atau memanfaatkan sumber daya lokal, seperti cerita rakyat Islam setempat, untuk memperkaya pembelajaran. Selain itu, integrasi cerita nabi dengan pendekatan *storytelling* berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa, misalnya dengan mengaitkan kisah Nabi Nuh AS dengan nilai ketahanan masyarakat pesisir Konawe dalam menghadapi tantangan (Sitanggang, 2025).

Strategi pengajaran yang dikembangkan di SDN 1 Lalonggasumeeto membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur dapat diatasi melalui inovasi pedagogis yang berpusat pada kreativitas guru dan partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini tidak hanya berhasil menyampaikan konten pembelajaran, tetapi juga menciptakan atmosfer belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai spiritual, sehingga menjadi fondasi bagi transformasi karakter yang lebih mendalam pada tahap-tahap pembelajaran selanjutnya.

Respons Siswa terhadap Cerita Nabi

Siswa kelas V menunjukkan antusiasme tinggi terhadap cerita nabi, terutama melalui pendekatan dramatis dan interaktif, yang mendorong mereka untuk bertanya dan mengaitkan nilai-nilai cerita dengan kehidupan, seperti diuraikan dalam wawancara berikut;

"Siswa sangat antusias, terutama saat saya bercerita dengan gaya dramatis atau ajak mereka main peran. Mereka sering bertanya, seperti "Kenapa Nabi Nuh sabar meskipun diejek?" atau "Gimana Nabi Yusuf bisa maafin saudaranya?" Dalam diskusi, banyak yang cerita bagaimana mereka ingin meniru nabi, seperti membantu teman atau berdoa lebih rajin. Dari catatan refleksi mereka, saya lihat mereka mulai mengaitkan cerita dengan kehidupan, misalnya ada yang bilang ingin berbagi makanan karena ingat Nabi Muhammad SAW".

Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa Siswa kelas V di SDN 1 Lalonggasumeeto menunjukkan antusiasme tinggi selama pembelajaran cerita nabi, terutama ketika guru menggunakan gaya bercerita yang dramatis atau melibatkan aktivitas seperti dramatisasi dan menggambar. Observasi menunjukkan bahwa siswa aktif bertanya tentang detail cerita, seperti alasan Nabi Nuh AS tetap sabar meskipun diejek. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa

75% dari mereka merasa cerita nabi membantu mereka memahami pentingnya ketaatan kepada Allah dan empati terhadap sesama. Catatan refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka mulai mengaitkan nilai-nilai cerita dengan kehidupan sehari-hari, seperti berbagi makanan atau membantu teman yang kesulitan.

Respons positif siswa menunjukkan bahwa cerita nabi memiliki daya tarik emosional yang kuat, yang mendukung pembentukan karakter melalui keterlibatan afektif. Menurut teori belajar sosial Bandura, siswa belajar dengan meniru model perilaku yang positif, seperti sikap para nabi (Mubin et al., 2021). Cerita nabi, dengan narasi yang kaya akan konflik dan solusi moral, memberikan contoh konkret yang dapat ditiru oleh siswa. Aktivitas seperti menggambar atau berdiskusi juga membantu siswa memproses informasi secara kognitif dan emosional, yang memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius dan empati. Namun, variasi tingkat pemahaman siswa menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih diferensiasi untuk memastikan semua siswa dapat menyerap nilai-nilai cerita dengan baik.

Keterlibatan siswa dalam aktivitas seperti dramatisasi dan menggambar mencerminkan pendekatan konstruktivis, di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan materi pembelajaran (Sya'ban et al., 2025). Misalnya, ketika siswa

menggambar bahtera Nabi Nuh, mereka tidak hanya mengingat cerita, tetapi juga merefleksikan nilai kesabaran dan ketaatan melalui proses kreatif. Dalam konteks SDN 1 Lalonggasumeeto, antusiasme siswa juga dipengaruhi oleh gaya bercerita guru yang ekspresif, yang sesuai dengan budaya lisan masyarakat setempat yang sering menggunakan cerita untuk menyampaikan nilai moral. Namun, variasi tingkat pemahaman siswa menunjukkan perlunya pendekatan berbasis scaffolding, seperti memberikan pertanyaan panduan yang lebih sederhana untuk siswa dengan pengetahuan agama yang minim. Selain itu, respons positif siswa dapat ditingkatkan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan berbasis komunitas, seperti menceritakan ulang kisah nabi kepada adik-adik mereka, yang dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai cerita.

Antusiasme dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran cerita nabi mengindikasikan terciptanya resonansi emosional yang kuat antara narasi profetik dengan dunia kognitif dan afektif mereka. Respons positif ini menjadi katalis penting yang memfasilitasi proses transformasi dari sekadar pemahaman konseptual menuju penghayatan nilai-nilai yang kemudian termanifestasi dalam perubahan perilaku konkret di lingkungan sekolah dan sosial.

Dampak Cerita Nabi terhadap Karakter Religius Siswa

Cerita nabi meningkatkan ketaatan beribadah siswa di SDN 1 Lalonggasumeeto, seperti sholat tepat waktu dan membaca doa, yang terinspirasi dari teladan Nabi Ibrahim AS, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut;

"Saya perhatikan siswa jadi lebih sadar untuk sholat tepat waktu, terutama setelah belajar tentang ketaatan Nabi Ibrahim AS. Beberapa siswa sekarang suka mengajak temen-temennya sholat berjamaah di mushola sekolah. Mereka juga mulai membaca doa sebelum belajar tanpa disuruh. Cerita nabi kayak memberi contoh nyata buat mereka, jadi mereka merasa ibadah itu penting dan dekat dengan kehidupan sehari-hari".

Berdasarkan hasil wawancara, menemukan peningkatan karakter religius siswa, yang terlihat dari meningkatnya kesadaran untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan membaca doa sebelum belajar. Guru melaporkan bahwa siswa lebih sering mengingatkan teman mereka untuk sholat berjamaah di mushola sekolah setelah mempelajari kisah-kisah nabi, seperti ketaatan Nabi Ibrahim AS kepada Allah SWT. Dalam wawancara, siswa menyatakan

bahwa cerita nabi menginspirasi mereka untuk lebih rajin beribadah dan memahami pentingnya menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan karakter religius ini menunjukkan bahwa cerita nabi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan siswa (Sari, 2023). Kisah-kisah seperti ketaatan Nabi Ibrahim AS memberikan teladan yang kuat tentang pentingnya hubungan dengan Allah SWT, yang relevan dengan tujuan pembelajaran PAI untuk membentuk akhlak mulia. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, siswa pada usia sekolah dasar berada pada tahap moralitas konvensional, di mana mereka mulai memahami nilai-nilai agama sebagai panduan perilaku (Suparno, 2020). Cerita nabi membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini melalui narasi yang mudah dipahami (Kurdi, 2024). Namun, untuk mempertahankan dampak ini, diperlukan pembiasaan nilai-nilai religius di luar kelas, seperti melalui kerja sama dengan orang tua.

Peningkatan karakter religius ini juga dapat dianalisis melalui lensa teori identitas sosial Tajfel, di mana cerita nabi membantu siswa membangun identitas sebagai muslim yang taat melalui identifikasi dengan figur-figur teladan seperti para nabi. Contohnya, kisah Nabi Ibrahim AS yang rela berkorban mengajarkan siswa tentang pentingnya prioritas keimanan, yang tercermin dalam kebiasaan baru mereka seperti sholat

berjamaah (Fawziah, 2019). Dalam konteks SDN 1 Lalonggasumeeto, di mana Islam merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat, cerita nabi memperkuat nilai-nilai yang sudah ada dalam budaya lokal, seperti ketaatan dan kedisiplinan dalam ibadah. Namun, untuk memastikan dampak yang berkelanjutan, guru perlu melibatkan orang tua melalui kegiatan seperti pengajian keluarga atau diskusi tentang nilai-nilai agama di rumah. Selain itu, pembelajaran dapat diperkaya dengan mengaitkan cerita nabi dengan praktik keagamaan lokal, seperti tradisi sholat berjamaah di masjid desa, untuk membuat nilai-nilai lebih relevan bagi siswa (Ulumuddin, 2021).

Peningkatan karakter religius yang terobservasi menunjukkan bahwa cerita nabi berfungsi sebagai medium yang efektif dalam mentransformasi kesadaran spiritual siswa dari tingkat pemahaman intelektual menuju implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi ini menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan karakter empati, karena ketaatan kepada Allah SWT dalam perspektif Islam inherently terkait dengan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.

Dampak Cerita Nabi terhadap Karakter Empati Siswa

Cerita nabi memupuk empati siswa di SDN 1 Lalonggasumeeto melalui tindakan seperti berbagi makanan dan mengurangi bullying, yang terinspirasi dari kasih sayang

Nabi Muhammad SAW, seperti dijelaskan dalam wawancara berikut;

"Cerita seperti Nabi Muhammad SAW yang sayang sama anak yatim bikin siswa lebih peka. Ada yang mulai berbagi bekal dengan teman yang nggak bawa makanan. Saya juga dengar dari wali kelas bahwa bullying di kelas berkurang, mungkin karena siswa belajar dari kisah Nabi Yusuf tentang memaafkan. Beberapa siswa bahkan mengumpulkan donasi untuk teman yang sakit, yang menurut saya terinspirasi dari cerita-cerita nabi tentang kasih sayang".

Berdasarkan hasil wawancara, Karakter empati siswa juga meningkat, ditunjukkan oleh tindakan seperti berbagi makanan, membantu teman yang kesulitan, dan mengumpulkan donasi untuk teman yang sakit. Observasi menunjukkan adanya penurunan insiden bullying di kelas, yang kemungkinan dipengaruhi oleh pembelajaran tentang kasih sayang dan pengampunan dalam cerita nabi, seperti kisah Nabi Yusuf AS yang mengampuni saudara-saudaranya. Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa cerita nabi membuat mereka lebih peka terhadap kebutuhan teman mereka, terutama

yang kurang mampu atau sedang menghadapi masalah.

Peningkatan empati ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa cerita dengan tema moral dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa (Oktasari & Kasanova, 2023). Kisah-kisah nabi, seperti kasih sayang Nabi Muhammad SAW kepada anak yatim, memberikan model perilaku yang konkret dan emosional, yang mendorong siswa untuk meniru sikap peduli. Menurut teori empati Hoffman, empati berkembang melalui pengalaman emosional yang dipicu oleh cerita atau interaksi sosial (Sekarfitri, 2013). Aktivitas seperti diskusi kelompok dan refleksi membantu siswa mengaitkan nilai-nilai cerita dengan kehidupan nyata, sehingga memperkuat perilaku empatik (Komang, 2024). Namun, efektivitas ini dapat ditingkatkan dengan kegiatan berbasis proyek, seperti bakti sosial, untuk memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan empati.

Peningkatan empati ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan emosi Goleman, yang menekankan bahwa empati berkembang melalui kesadaran emosional dan latihan sosial (Afifah et al., 2024). Cerita nabi, seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang menyayangi anak yatim, memicu respons emosional pada siswa, yang kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan nyata seperti berbagi makanan atau membantu teman. Dalam konteks SDN 1

Lalonggasumeeto, di mana banyak siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi sederhana, cerita nabi menjadi alat yang kuat untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Misalnya, kegiatan mengumpulkan donasi untuk teman yang sakit mencerminkan nilai-nilai gotong royong yang sudah tertanam dalam budaya lokal. Untuk memperkuat dampak ini, guru dapat mengintegrasikan kegiatan berbasis proyek, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan amal sederhana di sekolah, yang memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan empati. Selain itu, melibatkan siswa dalam kegiatan reflektif yang lebih terstruktur, seperti membuat jurnal harian tentang tindakan empati mereka, dapat membantu mempertahankan perubahan perilaku jangka panjang.

Transformasi perilaku empati yang terjadi pada siswa merepresentasikan keberhasilan cerita nabi dalam menjembatani nilai-nilai universal kemanusiaan dengan konteks kehidupan anak-anak. Manifestasi empati melalui tindakan nyata seperti berbagi dan mengurangi konflik menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis narasi profetik mampu menghasilkan perubahan karakter yang autentik dan berkelanjutan, bukan sekadar perubahan perilaku superficial yang bersifat sementara.

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Cerita Nabi

Keterbatasan waktu dan teknologi menjadi tantangan dalam pengajaran cerita nabi di SDN 1 Lalonggasumeeto, namun guru mengatasinya dengan kreativitas dan pendekatan interaktif, seperti diuraikan dalam wawancara berikut;

"Tantangan utama adalah waktu pelajaran yang cuma dua jam seminggu, jadi kadang susah menjelaskan cerita nabi secara mendalam. Selain itu, nggak ada proyektor atau internet, jadi saya pakai alat peraga manual, seperti gambar atau boneka kertas. Ada juga siswa yang agak susah paham karena pengetahuannya agamanya masih dasar. Saya atasi dengan cerita yang sederhana dan banyak tanya jawab. Kadang saya ajak mereka bikin cerita ulang dengan kata-kata sendiri supaya lebih mudah dipahami".

Penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan waktu pembelajaran PAI (dua jam per minggu) dan kurangnya fasilitas teknologi, seperti proyektor atau akses internet, untuk mendukung media visual. Selain itu, variasi tingkat pemahaman siswa terhadap konteks

cerita nabi menjadi kendala, terutama bagi siswa dengan latar belakang pengetahuan agama yang minim. Guru mengatasi tantangan ini dengan menggunakan alat peraga sederhana, gaya bercerita yang ekspresif, dan kegiatan interaktif seperti diskusi dan menulis refleksi.

Tantangan ini mencerminkan realitas banyak sekolah dasar di daerah pedesaan atau semi-perkotaan seperti SDN 1 Lalongasumeeto, di mana keterbatasan sumber daya menjadi hambatan dalam inovasi pembelajaran. Namun, kreativitas guru dalam menggunakan alat peraga manual dan pendekatan interaktif menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi. Untuk mengatasi variasi pemahaman siswa, pendekatan diferensiasi, seperti memberikan penjelasan tambahan atau tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, dapat diterapkan (Purnawanto, 2023). Selain itu, kerja sama dengan orang tua dan komunitas lokal dapat membantu memperkuat pembiasaan nilai-nilai religius dan empati di luar kelas (Santoso et al., 2024).

Tantangan keterbatasan waktu dan teknologi ini juga dapat dianalisis melalui lensa teori ekologi Bronfen brenner, yang menekankan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, seperti sekolah dan komunitas (Azzahra & Darmiyanti, 2024). Di SDN 1 Lalongasumeeto, keterbatasan

infrastruktur mencerminkan tantangan pada tingkat mikro (sekolah) yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Namun, kreativitas guru dalam menggunakan alat peraga sederhana, seperti gambar tangan atau cerita lisan, menunjukkan adaptasi yang efektif terhadap keterbatasan ini. Untuk mengatasi variasi pemahaman siswa, pendekatan berbasis zona perkembangan proksimal Vygotsky dapat diterapkan, di mana guru memberikan dukungan tambahan (scaffolding) melalui penjelasan sederhana atau cerita pendamping yang lebih mudah dipahami. Selain itu, kerja sama dengan komunitas lokal, seperti mengundang tokoh agama untuk bercerita tentang nabi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat memperkaya pengalaman siswa. Pelatihan guru dalam teknik storytelling berbasis budaya lokal, seperti mengaitkan cerita nabi dengan tradisi lisan masyarakat Konawe, juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kendala pembelajaran melalui adaptasi kreatif menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak bergantung pada kelengkapan fasilitas, melainkan pada kapasitas pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Solusi-solusi yang dikembangkan tidak hanya mengatasi masalah teknis, tetapi juga memperkuat pendekatan humanistik dalam pembelajaran yang mengutamakan

interaksi personal dan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembentukan karakter

E. Kesimpulan

karakter religius dan empati siswa di SDN 1 Lalonggasumeeto, mengisi gap penelitian tentang penerapan pendekatan berbasis narasi di sekolah pedesaan dengan keterbatasan teknologi, melalui strategi interaktif seperti dramatisasi dan refleksi yang meningkatkan ketaatan beribadah (sholat tepat waktu, berdoa) dan empati (berbagi, pengurangan bullying). Namun, kajian ini terbatas pada satu sekolah dengan durasi penelitian singkat, sehingga generalisasi temuan memerlukan studi lebih luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi dampak jangka panjang cerita nabi terhadap karakter siswa dan melakukan studi komparatif antara sekolah pedesaan dan perkotaan guna memperkuat pemahaman tentang efektivitas pendekatan ini dalam konteks yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 163–180.
- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk peserta didik yang beragam. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 23.
- Faradila, A., Khairatun, P., Safriatun, F., & Anita, T. P. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi Kisah Nabi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 25–37.
- Fawziah, F. (2019). Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Islam. *Andragogi*, 7(1), 18–38.
- Frianda, F. (2023). *Implementasi Penanaman Nilai Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah (di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Nurun Nabi Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina

- karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Karimah, M. (2025). Integration of Religious and General Sciences As Solution to Face Globalization in Islamic Education Learning. *GAJIE: Global Journal of Islamic Education*, 1(1), 53–62.
- Komang, D. S. (2024). MEMBANGUN EMPATI MELALUI LITERASI BERBASIS AJARAN TAT TWAM ASI DI SEKOLAH DASAR MUTIARA SINGARAJA. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(2), 114–123.
- Kurdi, M. S. (2024). Storytelling Sebagai Alat untuk Transmisi Nilai Lintas Generasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Religion Center*, 2(1), 89–102.
- Lubis, R. (2020). *Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan kognitif-sosial perspektif albert bandura pada pembelajaran pendidikan agama islam. *Edureligia*, 5(01), 92–103.
- Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui sastra anak. *Journal on Education*, 5(04), 12017–12025.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
- Rohani, R. (2020). *Media pembelajaran*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Santoso, A. B., Wahib, A., & Suja'i, S. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam Almadina, MI Al Khoiriyah 2 dan SDN Purwoyoso 02 Semarang. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1618–1635.
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Sekarfitri, R. H. (2013). *Hubungan antara empati dan kecerdasan spiritual dengan agresivitas pada remaja di SMK Murni 1 Surakarta*.
- Sitanggang, T. M. (2025). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Budaya Lokal. *Analysis*, 3(1), 40–45.
- Suparno, S. (2020). Konsep penguatan nilai moral anak menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67.

- Sya'ban, B. M., Syahidin, S., Aulia, M. H., Nazhan, F. A., Muzaki, R. F. S., Ali, M. M. F., & Julianto, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Akidah melalui Model Sosiodrama dalam Memperkuat Karakter Kejujuran Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bandung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 135–149.
- Tukmasara, L. (2023). Pembelajaran PAI Berbasis Cerita Nabi dan Rasul untuk Siswa. *Komprehensif*, 1(2), 74–82.
- Tumbel, F. M., Kawuwung, F. R., & SP, M. S. (2023). *Media pembelajaran*. Selat Media.
- Ulumuddin, A. (2021). *Integrasi nilai-nilai islam dalam sistem pembelajaran di SMP Islam Terpadu Tunas Cendikia Mataram*. UIN Mataram.
- Utomo, F. T. S. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3635–3645.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.